

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Pencucian uang (*money laundering*) merupakan kejahatan yang sudah menjadi tidak kriminal transnasional. Kejahatan pencucian uang selain menjadi ancaman global yang karena sifatnya universal, bisa bertumpu pada banyak kejahatan tidak kriminal, yaitu korupsi, illegal fishing, illegal logging, kejahatan narkoba dan termasuk pendanaan terorisme. Dimata dunia hal ini sangat menjadi ancaman stabilitas negara terutama pada ancaman ekonomi, dari hal itu di kancan internasional mulai tergugah dan memberikan perhatian pada pada tidak kejahatan pencucian uang dengan menciptakan UU dan lembaga yang disebut FIU (*Financial Intelligence Unit*).

Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), semacam FIU yang dimiliki Indonesia adalah lembaga yang dibuat sebagai pemegang peranan kunci terpenting dalam menghadapi tindak kriminal pencucian uang di Indonesia. Lahirnya PPATK adalah salah satu bentuk partisipasi Indonesia dalam menghadapi tindak Kriminal pencucian uang. Sebagai ancaman yang global, untuk menghadapi kejahatan tindak kriminal pencucian uang ini dibutuhkan kerjasama FIU antar negara untuk menciptakan koordinasi dan pertukaran informasi sebagai upaya bersama karena sering terlihat adanya aliran dana haram yang melewati lintas batas negara. Salah satu upaya PPATK adalah melakukan kerjasama bilateral dengan Australian Transaction and Analisis Centre

(AUSTRAC) semacam PPATK nya Australia yang terkonsen pada kerjasama pelacakan pendanaan terorisme.

Hubungan bilateral Indonesia dengan Australia sangat Fluktuatif, Seringkali memanas ditandai dengan beberapa insiden diantara kedua negara tersebut. Salah satunya adalah adanya insiden ketika terkuaknya beberapa dokumen yang dibocorkan oleh mantan staf badan keamanan Nasional NSA Amerika, Edward Snowden. Data yang diperoleh itu menunjukkan bahwa Australia mencoba untuk menyadap percakapan telepon presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Ibu Negara Ani Yudhoyono dan para menteri senior. Sehingga hal ini memicu ketegangan hubungan diplomatik Indonesia dengan Australia. Namun berangkat dari kepentingan bersama untuk menghadapi ancaman kejahatan pendanaan terorisme yang bisa dikatakan adalah kejahatan yang terorganisir, beberapa negara Asia Pasifik mengadakan sebuah pertemuan di Bali, yaitu Regional Ministerial Meeting on Counter Terrorism di Nusa Dua, Bali 4-5 Februari 2004. Pertemuan yang dihadiri 250 delegasi dari 26 negara Asia Pasifik itu sepakat membentuk pusat koordinasi penanggulangan kejahatan transnasional (Transnational Crime Coordinaton Centre/TNCC) di Indonesia. Sejalan dengan pertemuan Regional Ministerial Meeting on Counter Terrorism itu, PPATK dengan AUSTRAC sepakat melakukan kerjasama sekaligus menjadi partner untuk mengatasi danmemberantas pendanaan terorisme. Hal ini telah tertuang melalui Nota Kesepahaman MoU PPATK pada tahun 2004.

PPATK dalam melakukan kerjasamanya dengan AUSTRAC tidak lepas di pengaruhi oleh beberraapa faktor, diantaranya adalah :

1. Mutuality of Interest (*payoff structure*)

Faktor yang pertama merupakan adanya pemahaman pertimbangan dalam memilih yaitu *payoff structure* dengan dasar *cost and benefit*. Kerjasama PPATK dengan AUSTRAC dalam hal ini adalah sebagai upaya untuk mengoptimalkan penelusuran dan pemberantasan pendanaan terorisme sebagai ancaman global. Kerjasama ini terlihat menguntungkan bagi negara Indonesia khususnya PPATK, hasil dan beberapa keuntungan bisa didapat Indonesia maupun keduanya.

Adapun Keuntungan yang didapat dari kerjasama ini adalah :

- Menghindari kemungkinan-kemungkinan adanya gesekan yang terjadi beberapa waktu lalu yaitu penyadapan Australia atas Indonesia.
- Penemuan modus baru jaringan teroris asing dalam melakukan pengiriman uang. Yaitu dengan menikahi perempuan Indonesia, yang kemudian diminta membuka rekening di Indonesia supaya bisa menerima transfer dana dari luar negeri. Dana tersebut digunakan oleh kelompok teroris untuk membiayai latihan perang, pembelian senjata dan bahan peledak, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk membiayai janda teroris.
- Semakin memperkuat hubungan kerjasama yang tidak hanya sekedar pertukaran informasi intelejen.

2. The Shadow of Future

Faktor yang kedua didasari adanya pemahaman bayangan masa depan sebagaifaktor yang mempengaruhi untuk tetap lanjut kerjasama atau *defect*. Hal ini bisa terlihat Pada 28 Desember 2015, ketika PPATK bersama AUSTRAC berhasil deteksi aliran dana terorisme dari Australia ke Indonesia, yaitu PPATK telah mendeteksi adanya aliran dana dari warga Australia dengan inisial L yang mengalir ke Indonesia dan teridentifikasi sebagai dana aksi terorisme dan penemuan ini berafiliasi pada santunan ke yayasan. Dari penemuan ituKepala PPATK, Muhammad Yusuf mengatakan bahwa “ Untuk mencegah terorisme, PPATK mempererat kerjasamanya dengan AUSTRAC. Dalam pencegahan terorisme, kami kerjasama dengan AUSTRAC, PPATK-nya Australia. Disana belajar saling tukar ilmu pengetahuan” dan Kerjasama yang tertuang dalam kegiatan Counter-Terrorism Financing Summit ini direkomendasikan untuk dilakukan di Denpasar, Bali pada tahun depan. Dari hal diatas dapat mencerminkan bahwa adanya keinginan bersama untuk terus melakukan upaya bersama dalam menghentikan ancaman terorisme yang berlaku tidak dimasa sekarang tapi juga dimasa yang akan datang.

3. The Number of Actors

Faktor yang ketiga adalah adanya jumlah pemain/pelaku yang juga mempengaruhi terbentuknya kerjasama. Semakin banyak pemain/pelaku semakin kecil kemungkinan untuk terbentuknya kerjasama, dan semakin kecil pemain/pelaku semakin besar kemungkinan untuk terciptanya kerjasamanya.

Seperti halnya ketika dikorelasikan dengan Kerjasama PPATK dengan AUSTRAC, hal ini memungkinkan lebih besar tercipta karena pemain/pelaku hanya dua saja daripada untuk melakukan *defection*

Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama (atau justru kemunculan adanya konflik) akan sangat ditentukan oleh ada tidaknya *mutuality of interests* (kepentingan yang saling menguntungkan sesama pemain, yaitu PPATK dan AUSTRAC), kemudian tercipta tidaknya *shadow of future* (bayangan tentang masa depan, dimana para pelaku/pemain akan menyakini bahwa ada keuntungan yang bisa dipastikan dengan terjalinya kerjasama); dan yang terakhir yaitu *The number of actor* (jumlah pemain; semakin banyak pemain, maka semakin rumit suatu kerjasama bisa dijamin sustainable).